



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2021 Halaman 2209 - 2219

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Penerapan Model *Outdoor Learning* pada Pembelajaran Tematik Siswa di Sekolah Dasar

Clementin Juni Antari^{1✉}, Agus Triyogo², Asep Sukenda Ekok³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP-PGRI Lubuklinggau, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: tari.01072016@gmail.com¹, agustriyogo85@gmail.com², asep.egok91@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *outdoor learning*. Pembelajaran yang terus berlangsung di dalam kelas membuat peserta didik sering merasa bosan dan tidak memiliki motivasi untuk belajar, pembelajaran dilakukan dalam bentuk konvensional. Selain itu juga belum pernah melakukan suatu penerapan model pembelajaran di luar kelas (*outdoor*) dengan menerapkan langsung pada pembelajaran tematik. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pembelajaran siswa ialah dengan menggunakan model pembelajaran *Outdoor Learning*. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu eksperimen semu. Populasi kelas IV SD Negeri Taba Remanik Tahun Ajaran 2021 berjumlah 22 siswa dan sampel yang diambil berjumlah 22 siswa. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik tes. Data yang dikumpulkan setelah dianalisis dengan menggunakan uji-z pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ diperoleh $Z_{hitung} = 1,68 > Z_{tabel} = 1,64$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Tematik siswa kelas IV SD Negeri Taba Remanik setelah diterapkannya Model *Outdoor Learning* secara signifikan tuntas dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 74,27

Kata Kunci: Model *Outdoor Learning*, Tematik.

Abstract

This study aims to determine student learning outcomes after the implementation of the outdoor learning model. Learning that continues in the classroom makes students often feel bored and do not have the motivation to learn, learning is carried out in a conventional form. In addition, he has never implemented an outdoor learning model by applying it directly to thematic learning. One of the learning models that can improve student learning is to use the Outdoor Learning learning model. The type of research used is quasi-experimental. The population of class IV SD Negeri Taba Remanik for the 2021 Academic Year is 22 students and the sample taken is 22 students. Data collection using test techniques. The data collected after being analyzed using the z-test at a significant level = 0.05 obtained Z count = 1.68 > z_table = 1.64, so it can be concluded that the thematic learning outcomes of fourth grade students of SD Negeri Taba Remanik after the implementation of the Outdoor Learning Model are significantly complete. with the average value of student learning outcomes of 74.27

Keywords: *Outdoor Learning Model, Thematic.*

Copyright (c) 2021 Clementin Juni Antar, Agus Triyogo, Asep Sukenda Ekok

✉ Corresponding author :

Email : tari.01072016@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1165>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 5 No 4 Tahun 2021
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu wadah bagi peserta didik untuk mengemban ilmu dalam pengajaran yang diberikan oleh guru sebagai pendidik utama dalam pendidikan agar adanya suatu perubahan baik dari perilaku, pengetahuan, maupun keterampilan peserta didik. Menurut (Hamdayama, 2016) dalam dunia pendidikan, keberadaan peran dan fungsi guru merupakan salah satu faktor yang sangat signifikan. Guru merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru adalah merencanakan, mengelola, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Di dalam hal ini pendidikan sekarang telah memasuki kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 yang menekankan siswa aktif dalam proses belajar. Menurut (Purwanto, 2011) belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. (Egok & Hajani, 2018) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, baik melalui pelajaran yang didapat di sekolah maupun pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitar, proses belajar dapat dilakukan dimana saja tidak hanya dibangku sekolah berlangsung seumur hidup. Kurikulum 2013 juga dikenal dengan pembelajaran tematik, pembelajaran tematik merupakan pembelajaran bermakna bagi siswa, dan lebih menekankan pada penerapan konsep belajar secara utuh tidak terpisah-pisah. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman yang bermakna kepada murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan Poerwadarminta dalam (Majid, 2013) Sedangkan menurut Subroto (Asrohah, 2014) pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu dikaitkan dengan konsep lain yang dilakukan secara spontan atau direncanakan.

Guru harus mampu menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku saat ini yakni kurikulum 2013. Pada kurikulum ini guru dituntut untuk bisa menyampaikan materi pembelajaran menggunakan model, strategi, dan pendekatan yang sesuai pada karakter peserta didik, terutama menyampaikan materi dengan menggunakan model pembelajaran agar lebih mempermudah guru dalam menyampaikan inti dari sebuah pembelajaran yang disampaikan. Untuk menjadi guru yang baik dan dapat melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, seorang guru harus memiliki kualitas seperti memiliki kepribadian, memiliki pengetahuan dan pemahaman profesi kependidikan, memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bidang spesialisasi, memiliki kemampuan dan keterampilan profesi (Hamdayama, 2016). Pembelajaran yang terus berlangsung di dalam kelas membuat peserta didik sering merasa bosan dan tidak memiliki motivasi untuk belajar. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, di SD Negeri Taba Remanik Musi Rawas, ibu Sudarwati, S.Pd selaku guru kelas IV didapat informasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru menggunakan bahan ajar kurikulum 2013 yang ada dari sekolah. Ibu Sudarwati menjelaskan bahwa ia tidak pernah menggunakan model pembelajaran, pembelajaran dilakukan dalam bentuk konvensional. Selain itu juga belum pernah melakukan suatu penerapan model pembelajaran di luar kelas (*outdoor*) dengan menerapkan langsung pada pembelajaran tematik. Menurut (Rusman, 2011) pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang memungkinkan siswa baik individu maupun berkelompok aktif menggali dan menemukan konsep prinsip-prinsip secara holistik, bermakna, dan autentik.

Berdasarkan wawancara juga diperoleh informasi bahwa siswa seringkali merasakan rasa jenuh dan bosan karena guru yang mengajar secara konvensional sehingga membuat pembelajaran menjadi monoton, Oleh sebab itu seorang guru diwajibkan untuk dapat melakukan inovasi baru dalam proses pembelajaran, tentu salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang kreatif. Keadaan ini diperparah dengan materi pembelajaran yang cenderung abstrak karena disajikan secara *text book* sehingga peserta didik kesulitan untuk memahami materi yang disajikan (Widiasworo, 2017). Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan pembelajaran siswa ialah dengan menggunakan model pembelajaran *Outdoor Learning* atau

belajar di luar kelas, karena dengan melakukan pembelajaran di luar kelas dapat memberikan kesan yang menarik bagi siswa dalam belajarnya dan juga dapat menghilangkan rasa jenuh karena pembelajaran yang hanya dilakukan di dalam kelas. Pembelajaran di luar kelas dapat memberikan efek yang positif dalam belajar terutama bagi siswa, memberikan suatu hal yang berbeda untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar dan juga hasil belajarnya.

Pembelajaran *outdoor* merupakan suatu jalan bagaimana seorang guru melakukan upaya meningkatkan kemampuan belajar anak. Anak dapat belajar secara lebih mendalam melalui objek-objek yang dihadapi dari pada jika belajar di dalam kelas yang memiliki banyak keterbatasan. Karena pendidikan bukan hanya bagaimana cara untuk memperoleh pengetahuan. Namun, pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman, sikap, rasa percaya diri, dan keterampilan serta perkembangan diri anak. Menurut Komarudin dalam (Husamah, 2013) *Outdoor learning* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan. (Setiyorini, 2018) pendekatan *Outdoor Learning* adalah pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas seperti hiking, mendaki gunung, camping dan lain-lain. Selain itu *Outdoor Learning* akan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik diantaranya adalah: sikap, kepercayaan dan persepsi diri yang lebih baik.

Menurut (Nisa, 2015) *Outdoor Learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial, kerjasama, dan komunikasi yang lebih baik. Hal ini diperkuat oleh (Febriandi, 2018) *outdoor learning* adalah suatu kegiatan di luar kelas atau luar sekolah yang membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, bisa dilakukan dimanapun dengan menekankan pada proses belajar berdasarkan fakta nyata yang materi pembelajarannya dapat secara langsung dialami melalui kegiatan pembelajaran secara langsung dengan harapan siswa dapat lebih membangun makna atau kesan dalam memori atau ingatannya. Pembelajaran di alam terbuka memberikan kesan yang berbeda bagi siswa maupun guru, kegiatan di luar kelas atau luar sekolah dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan pengertian di atas, *outdoor learning* adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan yang secara langsung mengajak siswa menyatu dengan alam untuk lebih memahami alam sekitarnya dan dapat membuat siswa lebih kreatif dalam berfikir. Tidak hanya siswa yang merasa nyaman belajar langsung dari alam, akan tetapi guru juga dapat meningkatkan keterampilan dalam menguasai kelas, hal ini selaras dengan pendapat (Risda Amini & A. Munandar, 2010) menjelaskan bahwa pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis *outdoor* merupakan salah satu upaya untuk membantu calon guru dalam menguasai konsep pendidikan lingkungan, terhindar dari kejenuhan, kebosanan, dan persepsi belajar tidak hanya di dalam kelas.

Menurut (Widiasworo, 2017) kelebihan *outdoor learning* sebagai berikut: 1) siswa lebih termotivasi untuk belajar *Outdoor learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari pengetahuan pada objek nyata secara langsung sehingga manfaat dari mempelajari materi tertentu akan lebih dirasakan oleh siswa. 2) siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembelajaran di lingkungan terbuka akan meningkatkan keaktifan peserta didik. Mereka akan lebih leluasa bergerak, berlari, dan mencari pengetahuan sesuai dengan LKS yang telah dirancang oleh guru. 3) Daya siswa lebih berkembang. Dengan dihadapkan pada situasi dan kondisi nyata, akan membuat peserta didik lebih bisa mengembangkan daya pikirnya dalam menyelesaikan permasalahan. 4) Pembelajaran lebih menginspirasi siswa. Belajar di lingkungan yang tidak biasa bagi siswa membuat mereka mendapatkan pengalaman baru. Apalagi jika ditambah dengan pemberian lembar kerja yang menuntut siswa untuk aktif mencari pengetahuannya sendiri lewat berbagai aktivitas, seperti mengamati, meneliti (eksperimen), wawancara, diskusi, dan sebagainya yang akan semakin membuat pengalaman belajar lebih bermakna dan berkesan. 5) Pembelajaran lebih menyenangkan. Aktivitas di alam

bebas membuat siswa lebih antusias dalam bekerja mencari pengetahuan. Apalagi ditambah dengan permainan-permainan yang mengacu pada materi dan pengetahuan tertentu. Kegiatan ini akan semakin membuat pembelajaran terasa menyenangkan. 6) Lebih mengembangkan kreativitas guru dan siswa.

Aktivitas pembelajaran di alam terbuka akan mendorong guru untuk merencanakan dan membuat panduan belajar siswa, seperti lembar kerja, yang nantinya digunakan untuk menuntun siswa bekerja mencapai tujuan belajar yang diinginkan. 7) Melatih siswa untuk dapat bersosialisasi secara langsung dengan masyarakat. *Outdoor learning* akan melatih siswa untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat sehingga mereka mempunyai keterampilan untuk dapat membawa diri, bergaul, dan berbicara di tengah-tengah masyarakat. 8) Kegiatan belajar lebih komunikatif. Pembelajaran di alam terbuka akan memberikan suasana lebih santai dan kondisi pikiran yang tidak tegang sehingga memungkinkan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. 9) Lebih menyeimbangkan antara pencapaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. *Outdoor learning* dapat dikatakan sebagai “paket lengkap” pembelajaran karena dalam pembelajaran tersebut terdapat keseimbangan antara pencapaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap. 10) Pembelajaran lebih dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia. Beberapa nilai karakter dan akhlak mulia yang dapat dikembangkan, yaitu: (a) Jujur, (b) Disiplin, (c) Sopan santun, (d) Pemaaf, (e) Sabar, (f) Cinta Kebersihan, (g) Cinta Ilmu Pengetahuan, (h) Kasih sayang, (i) Percaya Diri, (j) Tanggung Jawab, (k) Toleransi.

Menurut Alim (Erick, 2017) Karakteristik anak usia SD berkaitan aktivitas fisik yaitu umumnya anak senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang praktik langsung. Berkaitan dengan konsep tersebut maka dapat dijabarkan anak usia sekolah dasar senang bermain. Pendidik diharuskan paham dengan perkembangan anak, memberikan aktifitas fisik dengan model bermain. Materi pembelajaran dibuat dalam bentuk *games*, terutama pada siswa SD kelas bawah (kelas 1 sampai 3) yang masih cukup kental dengan zona bermain. Sehingga rancangan model pembelajaran berkonsep bermain yang menyenangkan namun tetap memperhatikan ketercapaian materi ajar. a) Anak usia sekolah dasar senang bergerak. Anak usia SD berbeda dengan orang dewasa yang betah duduk berjam-jam, namun anak-anak berbeda bahkan kemungkinan duduk tenang maksimal 30 menit. Pendidik berperan untuk membuat pembelajaran yang senantiasa bergerak dinamis, permainan menarik member stimulus pada minat gerak anak menjadi tinggi. b) Anak usia sekolah dasar senang beraktifitas kelompok. Anak usia sekolah dasar umumnya mengelompok dengan teman sebaya atau seusianya. Konsep pembelajaran kelas dapat dibuat model tugas kelompok, pendidik member materi melalui tugas sederhana untuk diselesaikan bersama. Tugas tersebut dalam bentuk gabungan unsure psikomotor (aktifitas gerak) yang melibatkan unsur kognitif. Misal anak usia SD diberi tugas materi gerak sederhana menjelaskan menembak bola (*shooting*), maka untuk memperoleh jawaban mereka akan mempraktikkan dahulu kemudian memaparkan sesuai kemampuan mereka. c) Anak usia sekolah dasar senang praktik langsung. Anak usia sekolah dasar, memiliki karakteristik senang melakukan hal secara model pratikum bukan teoritik. Berdasarkan ketiga konsep bermain sebelumnya (senang bermain, bergerak, berkelompok) anak usia SD, tentu sangat efektif dikombinasikan dengan praktik langsung. Pendidik memberikan pengalaman belajar anak secara langsung, sehingga pembelajaran model teori klasikal tidak terlalu diperlukan atau diberikan saat evaluasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Outdoor Learning* pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SD Negeri Taba Remanik”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis

data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017) Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Eksperimen adalah cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menggunakan sebuah eksperimen yang dilaksanakan tanpa adanya kelas pembanding. Desain eksperimen yang akan digunakan berbentuk *pre experimental design* dengan menggunakan uji pihak kiri kategori *pre-test and post-test group*. Di dalam desain ini dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Desain *pre experimental* menurut (Sugiyono, 2017) dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Desain Eksperimen Pre-Test dan Post-Test Group

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
O₁	X	O₂

Keterangan:

O₁ : *Pre-test*

X : Penerapan Pembelajaran *Outdoor Learning*

O₂ : *Post-test*

(Sugiyono, 2017: 74)

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016) Menurut Fraenkel dan Wallen dalam (Winarni, 2011) populasi adalah kelompok yang menarik peneliti, dimana kelompok tersebut oleh peneliti dijadikan sebagai objek untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil batasan pengertian bahwa populasi adalah keseluruhan unsur objek yang diperlukan sebagai sumber data dengan karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 22 siswa yang terdiri dari 1 kelas, yaitu kelas IV di SD Negeri Taba Remanik. Agar lebih dipahami secara rinci, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2 Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	IV	12	10	22
Jumlah		12	10	22

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Menurut (Winarni, 2011) Sampel adalah bagian dari populasi. Maka untuk pengambilan sampel dari populasi menggunakan teknik *total sampling*, dimana pengambilan sampel yaitu sama dengan populasi, yang jumlah populasi nya kurang dari 100, jadi seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Sampelnya adalah satu kelas yaitu kelas IV dengan jumlah 22 siswa dari populasi yang ada, yaitu terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3 Sampel Penelitian

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
IV	12	10	22
Jumlah	12	10	22

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2010) Untuk menghitung koefisien validitas, digunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” *Product Moment*
- N = Banyaknya subjek
- ΣXY = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y
- ΣX = Jumlah seluruh skor X
- ΣY = Jumlah seluruh skor Y (Arikunto, 2010)

Menurut (Arikunto, 2010) realibilitas artinya sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Analisis reliabilitas tes pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus *Alpha* (r_{11}) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
- k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
- $\Sigma \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir soal
- σ_t^2 = Varian total (Arikunto, 2010)

Klasifikasi untuk menginterpretasi besarnya nilai koefisien nilai koefisien reliabilitas menurut (Jakni, 2016) terdapat pada tabel 5

Tabel 4 Kriteria Koefisien Korelasi Reliabilitas Instrumen

Koefisien Korelasi	Korelasi	Interpretasi Validitas
$0,90 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi	Sangat tepat/ Sangat Baik
$0,70 < r_{11} \leq 0,90$	Tinggi	Tepat/Baik
$0,40 < r_{11} \leq 0,70$	Cukup	Cukup Tepat/Cukup Baik
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah	Tidak Tepat/Buruk
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Sangat Rendah	Sangat tidak tepat/sangat buruk

Menurut (Suryanto, 2016) daya beda adalah seberapa jauh butir soal tersebut dapat membedakan kemampuan individu peserta didik. Butir soal didukung potensi daya beda yang baik, akan mampu membedakan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dengan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah. Adapun menurut (Jakni, 2016) rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda setiap butir soal adalah:

$$DP = \frac{S_A - S_B}{I_A} \quad (\text{Jihad, 2012})$$

Keterangan:

DP = Daya Pembeda

S_A = Jumlah skor kelompok atas pada butir soal yang diolah

S_B = Jumlah skor kelompok bawah pada butir soal yang diolah

I_A = Jumlah skor ideal salah satu kelompok pada butir soal yang diolah

Kriteria klasifikasi daya pembeda menurut (Afandi, 2017) dapat dilihat pada tabel 3.9

Tabel 5 Klasifikasi Interpretasi Daya Pembeda Butir Soal

Nilai DP	Kategori
$DP \geq 0,40$	Sangat Baik
0,30 – 03,9	Cukup Baik
0,20 – 0,29	Sedang
$DP \leq 0,19$	Buruk

Menurut (Suryanto, 2016) tingkat kesukaran merupakan salah satu karakteristik yang dapat menunjukkan kualitas butir soal tersebut apakah termasuk mudah, sedang, atau sukar. Untuk menghitung tingkat kesukaran butir soal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TK = \frac{S_A + S_B}{n \text{ maks}}$$

Keterangan:

TK = Tingkat Kesukaran

S_A = Jumlah Skor kelompok atas

S_B = Jumlah skor kelompok bawah

n = Jumlah siswa kelompok atas dan bawah

maks = Skor minimal soal yang bersangkutan (Jihad, 2012)

Tabel 6 Klasifikasi Indeks Kesukaran Instrumen

IK	Kriteria
TK	Tingkat Kesukaran
$0,00 < IK \leq 0,30$	Sukar
$0,31 < IK \leq 0,70$	Sedang
$0,71 < IK \leq 1,00$	Mudah

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes tersebut akan digunakan untuk mengumpulkan data berupa nilai tes siswa tentang hasil belajar siswa pada kelas IV SD Negeri Taba Remanik. Adapun hal penting dalam penelitian ini yaitu: a) Model *Outdoor Learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan konsep pembelajaran yang lebih menekankan berpikir

secara kritis dalam pengetahuannya. b) Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang diperoleh oleh siswa dalam memahami suatu materi pelajaran berupa nilai yang diperoleh melalui sebuah tes.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu teknik tes dan dokumentasi: a) Tes adalah rangkaian pertanyaan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Pada penelitian ini tes diberikan dua kali, yaitu tes pertama diberikan sebelum proses pembelajaran (*pre-test*) dan tes kemampuan akhir (*post-test*), tes ini berbentuk soal essay dengan jumlah 8 soal yang akan diuji coba instrumen. b) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen juga dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik ini digunakan untuk memperoleh jumlah dan nama siswa kelas IV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan model *outdoor learning* ini dilakukan pada kelas 1V di SD Negeri Taba Remanik Tahun Ajaran 2021 yang dimulai pada tanggal 23 April 2021 sampai dengan 23 Mei. Adapun seluruh siswa kelas IV berjumlah 22 siswa yang digunakan sebagai sampel penelitian yang diberikan tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*). Instrumen dalam penelitian ini berbentuk essay yang berjumlah 8 butir soal. Penelitian yang dilakukan terdapat lima kali pertemuan tatap muka yaitu, satu pertemuan *pre-test*, tiga pertemuan proses pembelajaran yang dilakukan sebanyak tiga kali, dan terakhir pertemuan *post-test*. Adapun data tes akhir (*post-test*) didapatkan setelah diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *outdoor learning* dalam pembelajaran tematik. Serta data tes akhir digunakan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model *outdoor learning* namun sebelum dilaksanakan tes akhir (*post-test*) maka terlebih dahulu melaksanakan tes awal (*pre-test*) yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan (*treatment*).

Analisis data yang di gunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah di rumuskan. Analisis data *pre-test* ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi pembelajaran dengan model *picture and picture*.

Tabel 7 Hasil Belajar Tes Awal (*Pret-Test*)

Nilai	Keterangan	Pre-test	
		Frekuensi	Presentase
>70	Tuntas	0	0%
<70	Belum Tuntas	22	100%
Jumlah		22 Siswa	100%
Nilai Rata-Rata		43,22	

Berdasarkan tabel 1 maka dapat disimpulkan siswa yang mendapat nilai >70 dengan kriteria tuntas 0 siswa (0%) dan yang mendapat nilai < 70 dengan kriteria tidak tuntas yaitu 22 siswa (100%) dan nilai rata-rata 43,22.

Tes akhir atau *post-test* dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *outdoor learning*.

Tabel 8 Hasil Belajar Tes Akhir (*Post test*)

Nilai	Keterangan	Post-test
-------	------------	-----------

Frekuensi Presentase			
>70	Tuntas	15	68%
<70	BelumTuntas	7	31%
Jumlah		22siswa	100%
NilaiRata-Rata		74,27	

Berdasarkan tabel2 maka dapat disimpulkan siswa yang mendapat nilai >70 dengan kriteria tuntas 25 siswa (68%) dan yang mendapat nilai < 70 dengan kriteria tidak tuntas yaitu7orang (31%) dan nilai rata-rata74,27.

Pre test dan Post Test

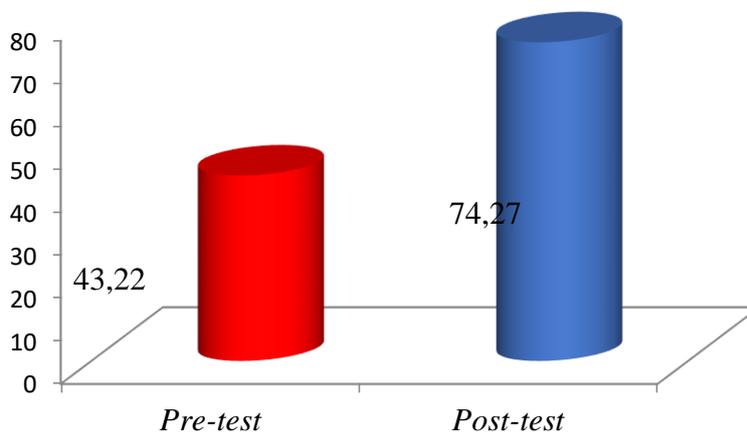
Berdasarkan hasil *Pre test* dan *Post Test* nilai rata-rata dan simpangan baku dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 9 Nilai Rata-rata dan Simpangan Baku *Pre-test* dan *Post-test*

Kelas	Rata-rata	SimpanganBaku
TesAwal(<i>Pre-test</i>)	43,22	6,39
Tes Akhir(<i>Post-test</i>)	74,27	11,94

Berdasarkan tabel3 diatas dapat disimpulkan nilai rata-rata data tes awal (*pre-test*) yaitu 43,22 dan simpangan baku 6,39. Sedangkan nilai rata-rata tes akhir (*post-test*) yaitu 74,27 dan simpangan baku 11,94. ketuntasan hasil belajar siswa di SD Negeri Taba Remanik yang dapat dilihat pada grafik 4.1 berikut.

Grafik 1 Nilai Rata-Rata *Pre-test* dan *Post-test*



Pengujian Hipotesis

Uji Normalitas Data *Pre-test* dan *Post-test*

Uji normalitas ini digunakan untuk melihat apakah kedua kelompok data populasi berdistribusi normal atau tidak, uji normalitas ini menggunakan rumus χ^2 (Chi Kuadrat). Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas data dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka masing-masing data berdistribusi normal. Adapun rekapitulasi hasil perhitungan uji normalitas dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 10 Uji Normalitas

Tes	χ^2_{hitung}	DK	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Post Test	5,74	5	9,49	Normal

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat menunjukkan bahwa χ^2_{hitung} data tes akhir kurang dari χ^2_{tabel} . Dengan ketentuan untuk pengujian uji normalitas menggunakan uji χ^2 (Chi Kuadrat) dapat disimpulkan bahwa data tes akhir (*post-test*) berdistribusi normal dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (dk) = 5.

Uji Hipotesis

Kesimpulan pada data hasil *post-test*, maka dilakukan pengujian dengan hipotesis secara statistik. Hipotesis penelitian ini merupakan hasil belajar tematik siswa kelas IV SD Negeri Taba Remanik setelah dilakukan penerapan model *outdoor learning* secara signifikan tuntas. Diketahui data hasil *post-test* berdistribusi normal dan simpangan baku diketahui, maka dalam hal ini dilanjutkan dengan uji hipotesis (uji z). Data hasil perhitungan uji hipotesis pada data *post-test* dapat dilihat pada tabel 8

Tabel 11 Hasil Uji Hipotesis

Z_{hitung}	Dk	Z_{tabel}	Kesimpulan
1,68	22	1,64	$Z_{hitung} > Z_{tabel}$ H_a diterima dan H_0 ditolak

Hasil analisis uji-z mengenai kemampuan akhir siswa ini menunjukkan bahwa nilai z_{hitung} dibandingkan dengan z_{tabel} dan $\alpha = 0,05$ maka diperoleh $z_{hitung} = 1,68$, sedangkan $z_{tabel} = 1,64$. Dengan demikian $z_{hitung} > z_{tabel}$ hal ini dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima kebenarannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tematik siswa kelas IV SD Negeri Taba Remanik setelah dilakukan penerapan model *outdoor learning* secara signifikan tuntas.

Berdasarkan tabel 5 yang menunjukkan bahwa hasil analisis uji-z mengenai kemampuan akhir siswa ini menunjukkan bahwa nilai z_{hitung} dibandingkan dengan z_{tabel} dan $\alpha = 0,05$ maka diperoleh $z_{hitung} = 1,68$, sedangkan $z_{tabel} = 1,64$. Dengan demikian $z_{hitung} > z_{tabel}$ hal ini dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima kebenarannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tematik siswa kelas IV SD Negeri Taba Remanik setelah dilakukan penerapan model *outdoor learning* secara signifikan tuntas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan di kelas IV SD Negeri Taba Remanik maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tematik kelas IV Tema 8 setelah penerapan model *outdoor learning include* secara signifikan tuntas. Dimana nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah penerapan model *outdoor learning* sebesar 74,27 atau lebih baik dibandingkan sebelum penerapan yaitu sebesar 43,22. Hasil analisis uji-Z yaitu $Z_{hitung} = 1,68$ Sedangkan $z_{tabel} = 1,64$. hal ini dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima kebenarannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tematik siswa kelas IV SD Negeri Taba Remanik setelah dilakukan penerapan model *outdoor learning* secara signifikan tuntas.

2219 Penerapan Model Outdoor Learning pada Pembelajaran Tematik Siswa di Sekolah Dasar – Clementin Juni Antar, Agus Triyogo, Asep Sukenda Ekok
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1165>

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2017). *Teori Dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Unissula Press.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta.
- Asrohah, K. &. (2014). *Pembelajaran Tematik*. Aswaja Pressindo.
- Egok, A. S., & Hajani, T. J. (2018). Multimedia Interaktif Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). *Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar*, 176–184.
- Erick, B. (2017). Aktivitas Fisik Olahraga Untuk Pertumbuhan Dan Perkembangan Siswa SD. *Indonesian Journal Of Primary Education*, 1(1), 51.
- Febriandi, R. (2018). *Pengembangan Lembar Kerja Siswa Matematika Dengan Pendekatan Sainstific Berbasis Outdoor Untuk Siswa Kelas IV SD Pada Materi Bangun Datar*. Universitas Bengkulu.
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi Pengajaran*. PT Bumi Aksara.
- Husamah. (2013). *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Prestasi Pustakaraya.
- Jakni. (2016). *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Alfabeta.
- Jihad, A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Multipressindo.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Nisa, J. (2015). Outdoor Learning Sebagai Metode Pembelajaran Ips Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 2(1), 1–11.
<https://doi.org/10.15408/Sd.V2i1.1339>
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Risda Amini & A. Munandar. (2010). Pengaruh Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Berbasis. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 11(1), 14–21.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*. PT Raja Grafindo Persada.
- Setiyorini, N. (2018). *Artikel Tesis Metod. 1*(1), 30–38.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Suryanto, A. (2016). *Evaluasi Pembelajaran Di SD*. Universitas Terbuka.
- Widiasworo, E. (2017). *Strategi Dan Metode Mengajar Siswa Di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif Dan Komunikatif*. Ar-Ruzz Media.
- Winarni, E. W. (2011). *Penelitian Pendidikan*. Universitas Bengkulu.